

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diibaratkan bekerja membangun sebuah sampan, sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Nuh AS kala itu. Sebuah sampan tak akan berguna tatkala sedang dibuat. Namun demikian, tatkala sampan sudah jadi dan datang sebuah banjir, pada saat itu pula dapat diketahui manfaat dari sampan yang dibuat itu. Sebuah sampan yang telah disiapkan itu, berasal dari bahan-bahan yang telah ada pada masa kini. Dasar-dasar asumsi yang sudah ada dan kini terlihat jelas (Rohman & Wibowo, 2016: 9)

Dasar-dasar asumsi itu merupakan landasan dalam sebuah konsep dari pendidikan yang dimaksud. Konsep pendidikan Islam tentunya musti dilandaskan pada sumber-sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. *Pertama*, pendidikan itu harus difondasikan pada nilai spiritualitas, belajar yang ideal bukan hanya menghabiskan waktu atau proses untuk mendapatkan pengetahuan agar supaya kehidupan kita di dunia dapat lebih baik, tidak hanya itu, namun yang terpenting adalah menunaikan perintah Allah. *Kedua*, pendidikan itu harus memanusiakan, bahwa dalam nilai-nilai takaran kemanusiaan juga harus tercermin pada pendidikan, seperti kejujuran (*as-Shidqu*), konsisten (*al-Istiqomatu*), integritas (*al-Amanatu*), meritokrasi (*al-Kaffah*), semua nilai-nilai kemanusiaan yang baik harus tercermin pada nilai-nilai pendidikan kita. *Ketiga*, mampu mengakomodir

atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dalam perubahan masa kini. *Keempat*, menciptakan resiliensi atau ketahanan, bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu tapi juga mengajarkan untuk bertahan hidup. (News, 2019)

Dalam pengertian yang universal, ada yang mendefinisikan bahwa pendidikan adalah proses humanisasi, yang melewati pengangkatan manusia ke tahap insani. Maksudnya, pendidikan merupakan upaya yang dapat membimbing manusia untuk keluar dari ketidaktahuan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia, berjalannya pembelajaran yang menekankan usaha dalam memahami bagaimana individu dapat menerima perbedaan dengan selainya. Selain itu, memahami tentang bagaimana menjadi seorang manusia seperti manusia lainnya. Adanya ruang *inside-out* pemberdayaan diri berdasarkan kerangka berpikir, motif, dan karakter sendiri semestinya ada dalam proses pendidikan. Peserta didik dapat terhubung dengan dirinya dan dapat memahami kelebihan pada dirinya dengan kesadaran diri (*self-awareness*) dan *self-insight* (Rohman & Wibowo, 2016: 32).

Pendidikan juga semestinya berpegang teguh pada norma yang mengarah pada nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa yang dengan nilainya tersebut dapat diteruskan melalui peran transformasi keilmuan baik aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam pada itu, pendidikan harus mengupayakan agar supaya manusia berperilaku memanusiakan manusia yang semakin dewasa secara social,

moral dan intelektual. Dalam konteks ini pendidikan menjadi pemelihara budaya. Suatu peristiwa perubahan yang begitu cepat dewasa ini, eksistensi pendidikan belum cukup untuk berperan seperti yang telah diuraikan, namun semestinya dapat melakukan transformasi nilai dalam tataran instrumental, sesuai dengan penekanan perubahan dan tetap menjadikan nilai dasar sebagai landasan (Rohman & Wibowo, 2016: 6)

Disebutkan pula di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan merupakan upaya kesadaran yang direncanakan demi terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran agar supaya peserta didik secara aktif meningkatkan potensi dalam dirinya agar mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, keterampilan yang dibutuhkannya, juga masyarakat dan tanah airnya. Adapun dalam Pasal 3 disebutkan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi diri, dan menyusun watak serta peradaban bangsa yang terhormat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari pesatnya perkembangan zaman pada pemikiran-pemikiran yang mengubah kondisi sosial, maka konsep pendidikan tentunya banyak pula yang mendefinisikan. Adanya perbedaan budaya pada suatu tempat, maka beda pula konsep pendidikan di tempat lainnya. Sejak kedatangan Islam di bumi pertiwi, pendidikan Islam berkembang begitu pesat, sebab dengan jalan pengajaran pendidikan Islam, ajaran agama Islam dapat tranformasikan dan tersosialisasikan. Pesatnya perkembangan tersebut

dapat ditandai dengan begitu banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri hingga saat ini, baik lembaga pendidikan formal maupun non-formal, seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan pondok pesantren dengan fungsi utamanya memasyarakatkan ajaran Islam tersebut.

Dalam konteks ke-Indonesian, terdapat dua organisasi besar yang membawa peran penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, organisasi tersebut adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Keduanya mempunyai perspektif yang berbeda mengenai konsep pendidikan. Pada tahun 1912 tepatnya di Yogyakarta telah berdiri sebuah organisasi yang sekarang diketahui bernama Muhammadiyah. Didirikan oleh seorang alim yang bernama Muhammad Darwis atau yang biasa dikenal dengan KH Ahmad Dahlan. Langkah yang moderat menjadi jalan dakwah bagi Muhammadiyah, kemudian melakukan amal usaha dan gerakan nyata di bidang yang sampai saat ini telah melahirkan ratusan bahkan ribuan institusi pendidikan pendidikan, mulai dari sekolah dasar dan menengah, hingga menengah atas, dan juga perguruan tinggi serta universitas yang mana semua itu telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Muhammadiyah dalam semangatnya melakukan amal usaha dalam bidang pendidikan terbukti relevan. Pada muktamar tahun 2010, Muhammadiyah menggelorakan gagasan Islam Berkemajuan, sebuah konsep yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan keberagaman yang ideal. Gagasan Islam Berkemajuan mencangkup beberapa aspek. Yang *pertama* nilai Tauhid,

Muhammadiyah sepanjang usianya terus melakukan pemurnian tauhid dengan dakwah yang mencerahkan dan santun. *Kedua*, pemahaman al-Quran dan al-Hadish secara independen, komprehensif dan integratif. *Ketiga* tajdīd, Muhammadiyah memandang bahwa tajdid memiliki dua sayap yang harus berjalan seimbang, yaitu pemurnian (purifikasi) dan dinamisasi (modernisasi). *Keempat* moderat, Muhammadiyah selalu memilih jalan tengah (*wasathiyah*) di antara dua kutub ekstrem. *Kelima*, gemar beramal. Sedikit bicara dan banyak bekerja itu watak Muhammadiyah. Lima aspek tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Berkemajuan (Yusuf & Widodo, 2019: 262).

Kemudian pada tahun 1926 tepatnya di kota Surabaya berdiri sebuah organisasi terbesar saat ini yaitu Nahdlatul Ulama atau yang biasa disebut dengan NU. NU didirikan oleh KH Hasyim Asyari. Seorang alim yang berasal dari Jombang Jawa Timur. NU juga telah banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Melalui pesantren yang menjadi ciri khas organisasi inilah NU mensosialisasikan ajaran agama Islam pada masyarakat Indonesia. Pada tahun 2015, Nahdlatul Ulama Kembali menggelar pesta akbar dan mendeklarasikan sebuah konsep kehidupan dalam beragama yakni konsep Islam Nusantara. Islam Nusantara merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air. Dalam dari pada itu, Islam Nusantara merupakan Islam yang mengedepankan rahmat/kasih sayang, yang menyejukkan, melindungi, moderat, menerima budaya lokal yang tidak

bertentangan dengan ajaran Islam, yang mementingkan dialog atau menyalurkan nash syar'i dan realitas, bukan hanya ritual, melainkan tetap sesuai dengan basis pengetahuan dan khazanah budaya sehingga terwujudnya harmoni antara agama, budaya dan bangsa itu sendiri (Munfaridah, 2017: 33)

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta merupakan sebuah institusi pendidikan yang mengikuti arahan maupun jalan dari persyarikatan Muhammadiyah. Seperti yang telah diketahui, konsep pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta telah menjadi konsep yang bagus, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang memiliki ilmu agama yang mencukupi. Konsep tersebut mencakup aspek-aspek yang ditawarkan oleh persyarikatan, yakni aspek-aspek yang terdapat pada gagasan Islam Berkemajuan. Akan tetapi dari aspek-aspek tersebut ada beberapa yang sudah dan belum dijalankan. Hal ini dikarenakan perbedaan perkembangan peserta didik yang tidak dapat disamakan. Penerapan konsep pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta terjadi kendala dikarenakan masuknya siswa baru yang sebelumnya tidak dari sekolah Muhammadiyah ataupun tidak dari sekolah yang memiliki basis agama yang mendalam seperti sekolah negeri. Akan tetapi, hal ini menjadi upaya tersendiri bagi pendidik untuk memberikan pengetahuan agama pada peserta didik dan melakukannya secara intensif. Walhasil aspek-aspek Islam Berkemajuan ada beberapa yang telah dan belum dijalankan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Demikian juga SMA Ali Maksum. SMA Ali Maksum merupakan sekolah menengah atas yang bernaung pada Yayasan Ali Maksum, yang mana Yayasan tersebut secara kultural mengikuti Nahdlatul Ulama. Konsep Islam Nusantara yang digagas oleh Nahdlatul Ulama menawarkan poin-poin keberagaman dalam lingkungan masyarakat, konsep tersebut menjadi landasan di SMA Ali Maksum, namun juga demikian, penerapan konsep Islam Nusantara memerlukan waktu agar supaya terpatir pada karakter peserta didik. Seperti yang diketahui, peserta didik SMA Ali Maksum merupakan santri di asrama atau pondok pesantren Yayasan Ali Maksum, yang mana peserta didik atau santri tersebut kehidupan sehari-harinya berbaur dengan masyarakat sekitar. Selain belajar peserta didik harus dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut juga merupakan aspek-aspek Islam Nusantara yang digagas oleh Nahdlatul Ulama, akan tetapi belum sempurna terealisasikan pada peserta didik SMA Ali Maksum dikarenakan peserta didik harus beradaptasi dengan lingkungan mengingat kebanyakan peserta didik SMA Ali Maksum banyak sebagai pendatang atau berasal dari luar kota.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang konsep pendidikan Islam dari dua sudut pandang sebuah organisasi. SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan SMA Ali Maksum menjadi subjek penelitian yang akan penulis lakukan, sebab SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ini berada dalam naungan organisasi Muhammadiyah, begitu pula dengan SMA Ali Maksum yang berada dalam

naungan Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak yang mana Pondok Pesantren tersebut secara kultur berjalan pada khittah Nahdlatul Ulama. Maka dari itu, dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara (Studi Komparasi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan SMA Ali Maksum)**” penulis akan membahas masalah ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dan untuk menghindari kesalahpahaman atau meluasnya masalah yang akan diteliti, rumusan masalah dalam penelitian ini fokus pada perbandingan perspektif Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara yang terkait beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam di SMA Ali Maksum Yogyakarta?
3. Apa perbedaan konsep pendidikan Islam di antara SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan SMA Ali Maksum Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Menyimak permasalahan yang sudah penulis paparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan Islam baik dari segi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar dan kurikulum pendidikan Islam.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan SMA Ali Maksum Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan konsep pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan SMA Ali Maksum Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan ilmu mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang relevan sehingga dapat mengembangkan penelitian mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif organisasi Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama.
- 3) Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan serta ilmu pengetahuan.

b. Kegunaan Praktis

1) Orang Tua

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada orang tua/wali murid mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif organisasi

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sehingga nantinya orang tua dapat menyesuaikan kebutuhan anaknya dalam proses belajar-mengajar di sekolah yang diharapkan.

2) Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan bagi rekan-rekan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maupun universitas lainnya yang akan maupun sedang melaksanakan penelitian sejenis.

3) Peneliti Selanjutnya

Karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut yang relevan atau penelitian sejenis.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi merupakan uraian secara garis besar dari penjelasan-penjelasan bab utama. Bagian ini berguna untuk menggambarkan secara umum bagian skripsi. Pada penyusunan skripsi, skripsi harus disusun secara runtut dan sistematis sesuai dengan kaidah yang berlaku. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi memuat beberapa halaman yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak. Pada

empat bab selanjutnya membahas permasalahan-permasalahan yang berbeda namun tetap saling berkaitan.

Bagian pokok skripsi berisi tentang uraian-uraian penelitian yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup tertuang dalam bentuk bab-bab yang membentuk kesatuan. Pada penelitian ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dalam lima bab, sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang menjadi gambaran umum penelitian yang memuat tentang latar belakang masalah penelitian. Disini diuraikan alasan-alasan apa saja yang menjadi dasar peneliti mengambil penelitian tersebut. Kemudian pada bab ini juga disebutkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjelaskan rincian bagian-bagian pada skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoritik. Pada bab ini diuraikakan berbagai penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan penelitian, serta pada kerangka teoritik berupa kumpulan teori, konsep, sistematika ataupun data yang didapatkan melalui sumber-sumber yang terpercaya, seperti teori-teori konsep pendidikan Islam dan lain-lain.

Bab III berisi metodologi penelitian. Pada bagian ini disebutkan apa jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, kredibilitas, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan secara rinci bagaimana data didapat, bagaimana proses analisis data yang dilakukan, serta bagaimana penafsiran dari hasil analisis data, sehingga

didapat hasil penelitian yang memuat secara detail gambaran umum penelitian, mencakup identitas, sejarah, dan lain-lain.

Bab V berisi penutup. Pada bab ini, diuraikan kesimpulan hasil penelitian dan juga beberapa rekomendasi atau saran-saran untuk pihak lain yang relevan dengan penelitian konsep pendidikan Islam dalam perspektif Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini. Serta ungkapan singkat dari peneliti yang mengutarakan bahwa penelitian ini sudah selesai. Selanjutnya daftar pustaka yang berisikan sumber-sumber yang digunakan di penelitian ini.

Bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran atau dokumen yang mendukung dalam proses penelitian. Diharapkan nantinya pada lampiran ini dapat menjadi bukti bahwa dalam penyusunan penelitian ini dilakukan dengan nyata atau *real* tanpa adanya tindakan atau perbuatan memanipulasi data (data yang tidak berdasarkan kenyataan).